



ANALISIS SUARA *GENTA SANG PANDITA* (PERSPEKTIF TEOLOGI BUNYI)

I Wayan Rudiana¹, Ketut Donder, I Gede Suwantana³
Universits Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
wayanrudiana11@gmail.com¹; donderjyoti@gmail.com²;
suwantana@uhnsugriwa.ac.id³

ABSTRACT

Becoming a priest in Hinduism entails distinctive privileges, particularly in fulfilling the obligation to conduct yadnya rituals. As the principal leader of religious ceremonies, a Pandita is required to equip himself with ritual instruments that function both as practical tools and sacred symbols. One of these essential ritual instruments is the genta (ritual bell), which is believed to possess high spiritual value and to facilitate nonverbal communication between the ritual performer and God. This study aims to examine in depth the cultural and traditional phenomena surrounding the use of the genta within the context of Hindu worship, while maintaining respect for the integrity of community beliefs. The findings reveal that: (1) there are several types of genta sounds used by Pandita when leading yadnya rituals, namely walatuk ngulkul (tabuh siki), lembu mangan dukut (tabuh kalih), brahmara ngisep sari (tabuh telu), and bima kroda; (2) the functions of these genta sounds include serving as a mandatory ritual implement for Pandita, an accompaniment to yadnya, a ritual marker or signal, a medium for concentration and harmonization of spiritual sound, a symbol of the divine sound, and a manifestation of cosmic vibration; and (3) the meaning of genta sounds from the perspective of Hindu theology encompasses representations of God within the concepts of henothemism and polytheism, as well as the transcendent and immanent nature of God. In addition, the genta also carries meanings in the dimensions of theo-aesthetics and ideology, and functions as a symbol of harmony between the microcosm and the macrocosm. This study is expected to enrich scholarly discourse on the theology of sound in Hindu tradition and to strengthen understanding of the role of the genta as a sacred spiritual medium in religious practice.

Keywords: Analysis, Genta Sound, Pandita, Theology of Sound.

ABSTRAK

Menjadi seorang pendeta dalam agama Hindu memiliki keistimewaan tersendiri, terutama dalam melaksanakan kewajiban menjalankan upacara yadnya. Sebagai pemimpin utama dalam ritual keagamaan, seorang *Pandita* wajib melengkapi diri dengan perangkat pemujaan yang berfungsi sebagai alat sekaligus simbol sakral. Salah satu perangkat penting tersebut adalah *genta*, yang diyakini memiliki nilai spiritual

tinggi serta mampu menghubungkan pelaksana upacara dengan Tuhan melalui komunikasi nonverbal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam fenomena budaya dan tradisi penggunaan *genta* dalam konteks pemujaan Hindu, tanpa mengabaikan integritas keyakinan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Terdapat beberapa jenis suara *genta* yang digunakan oleh *Pandita* saat memimpin upacara yadnya, yaitu *walatuk ngulkul* (tabuh siki), *lembu mangan dukut* (tabuh kalih), *brahmara ngisep sari* (tabuh telu), dan *bima kroda*; (2) Fungsi dari jenis-jenis suara *genta* meliputi: sebagai perlengkapan wajib *Pandita*, pengantar yadnya, penanda atau isyarat ritual, media konsentrasi dan harmonisasi suara sukma, perlambang suara Tuhan, serta sebagai getaran kosmis; (3) Makna suara *genta* dalam perspektif teologi Hindu mencakup representasi Tuhan dalam konsep henoteisme, politeisme, serta sifat Tuhan yang transenden dan imanen. Selain itu, *genta* juga memiliki makna dalam dimensi teoestetika, ideologis, serta sebagai simbol harmonisasi antara mikrokosmos dan makrokosmos. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan terkait teologi bunyi dalam tradisi Hindu dan memperkuat pemahaman terhadap peran *genta* sebagai media spiritual yang sakral dalam praktik keagamaan.

Kata Kunci; Analisis, Suara Genta, Pandita, Teologi Bunyi.

I. PENDAHULUAN

Tri kerangka dasar agama Hindu—meliputi *tattwa* (filsafat), *susila* (etika), dan *upacara* (ritual)—menjadi pedoman utama dalam menjalankan ajaran suci agama, terutama dalam pelaksanaan berbagai kegiatan yadnya (Titib, 2003). Dalam konteks pelaksanaan upacara, peran seorang pendeta atau *Sulinggih* menjadi sangat penting, karena mereka tidak hanya bertindak sebagai pemimpin upacara, tetapi juga sebagai perantara antara umat dengan kekuatan transenden (Pudja, 1999). Beberapa peran mulia seorang *Sulinggih* di antaranya: (a) sebagai rohaniwan Hindu; (b) pemuka agama; (c) guru spiritual yang mengajarkan ajaran agama kepada umat; (d) pemimpin upacara keagamaan; (e) sumber ilmu dan kebijaksanaan; (f) panutan moral; (g) figur suci secara lahir batin; serta (h) orang yang telah melepaskan keterikatan duniawi (artha dan kama) sesuai ajaran moksha (Sudharta, 2001).

Pelaksanaan yadnya dalam agama Hindu secara tradisional tidak terlepas dari kehadiran seorang *Sulinggih*, karena yadnya dipandang belum sempurna tanpa adanya pamuput atau pemimpin spiritual yang menyelesaikannya (Parimita, 2020). Dalam konteks inilah, seorang *Sulinggih* dianggap sebagai pemangku tanggung jawab spiritual yang wajib hadir dalam setiap upacara sesuai dengan tingkatan yadnya yang dilaksanakan umat. Dalam pelaksanaan tugasnya (*ngalokapalasraya*), seorang *Sulinggih* tidak dapat dipisahkan dari perlengkapan ritual atau *siwopakarana* (perangkat pemujaan tradisi Siwa dan Waisnawa) dan *budhopakarana* (perangkat pemujaan tradisi Buddha), yang merupakan simbol dan sarana penting untuk menjalankan fungsinya secara sakral (Suarna, 2017). Di antara berbagai perangkat tersebut, *genta* menjadi salah satu alat pemujaan utama yang dipandang memiliki fungsi magis, estetis, dan spiritual, terutama dalam konteks komunikasi nonverbal dengan kekuatan ilahi (Jha, 1995).

Kehadiran *genta* sebagai alat dan simbol dalam pemujaan tidak hanya penting secara ritual, namun juga sarat akan makna dalam perspektif teologi bunyi. Jenis-jenis suara *genta*, pola penggunaannya, serta interpretasi maknanya menggambarkan

pemahaman mendalam terhadap konsep bunyi suci (nāda) sebagai manifestasi Tuhan dalam agama Hindu. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada perangkat *genta* yang digunakan oleh *Pandita* dari tiga aliran utama di Bali, yakni Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa, dalam upacara yadnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengkaji kembali atau evaluasi berbagai jenis suara *genta*, fungsi, serta maknanya dalam perspektif teologi bunyi. Harapannya, hasil kajian ini dapat memperkaya pemahaman keagamaan umat Hindu, khususnya mengenai makna dan fungsi spiritual dari *genta* dalam pemujaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah teologi Hindu melalui interpretasi simbolik dan fungsional atas perangkat bunyi suci dalam ritual.

Penelitian ini dipandang sangat penting untuk dilakukan berdasarkan fenomena lapangan dan pengamatan peneliti dilapangan, masih banyaknya calon *pandita*, tokoh agama, serta pelaku upacara *yadnya* termasuk mereka yang dianggap orang suci seperti *pemangku* dan *sulinggih* yang belum memahami secara utuh mengenai jenis-jenis suara *genta* yang digunakan saat *muput* upacara. Padahal, dalam konteks ritual Hindu Bali, suara *genta* memiliki peran sentral sebagai alat komunikasi nonverbal yang menghubungkan dimensi fisik dengan kekuatan transendental (Jha, 1995).

Minimnya pemahaman tentang jenis suara *genta* berpotensi mengaburkan esensi teologis dari penggunaan *genta*, serta melemahkan kedalaman spiritual dari pelaksanaan upacara itu sendiri (*wawancara Ida sinuhun*). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi signifikan untuk mengungkap nilai-nilai esensial dari jenis-jenis suara *genta*, agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh, khususnya mengenai fungsi dan makna spiritual dari alat tersebut dalam tradisi pemujaan Hindu.

Peneliti mengamati secara mendalam terhadap jenis-jenis suara *genta* yang digunakan oleh para *sulinggih* saat *muput* upacara *yadnya*. Kajian akan dilakukan secara menyeluruh namun tetap menjunjung tinggi integritas dan kesucian ajaran Hindu. Fokus penelitian mencakup identifikasi dan klasifikasi jenis-jenis suara *genta*, analisis fungsi masing-masing jenis suara dalam konteks ritual, serta penggalian makna dari setiap variasi suara dalam perspektif teologi bunyi Hindu (Titib, 2003; Pudja, 1999). Lebih jauh, penelitian ini juga akan mempertimbangkan implikasi spiritual dan kultural dari penggunaan suara *genta* terhadap umat Hindu yang terlibat dalam upacara. Dengan pendekatan kualitatif dan refleksi kontekstual, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi terhadap penguatan pemahaman spiritual dan pelestarian nilai-nilai sakral dalam tradisi ritual Hindu di Bali.

II. METODE

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis yang berfokus pada pengamatan langsung terhadap realitas di lapangan, khususnya terkait penggunaan dan makna suara *genta* oleh *Pandita* dalam pelaksanaan upacara *yadnya*. Lokasi penelitian dilakukan di Griya Agung Bongkasa, Kecamatan Blahkiuh, Kabupaten Badung dikarenakan beberapa alasan yaitu; Griya sebagai tempat belajar weda khususnya untuk para *pinandita* dan *pandita*, Griya Agung Bongkasa sebagai tempat calon *pandita* melakukan guru *paran-paran*. sebagai episentrum kegiatan keagamaan. Subjek penelitian adalah seorang *Pandita* yang sedang melaksanakan kewajibannya sebagai pemimpin upacara suci (*muput yadnya*). Pemilihan informan

dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, antara lain: sehat secara jasmani dan rohani, memahami objek penelitian, serta merupakan *sulinggih* yang aktif dalam pelaksanaan upacara yadnya (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam, studi kepustakaan terhadap sumber-sumber relevan yang berkaitan dengan objek penelitian, serta studi dokumentasi terhadap teks-teks suci agama Hindu yang memuat informasi mengenai penggunaan dan makna suara *genta*. Metode triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data melalui perbandingan antara temuan lapangan, informasi informan, dan sumber literatur (Moleong, 2018).

III. PEMBAHASAN

3.1 Jenis-jenis Suara *Genta Sang Pandita Muput Upacara Yadnya*

Suara atau bunyi *genta* yang dilantunkan oleh *Sang Pandita* dalam pelaksanaan upacara *yadnya* sangat penting dilantunkan agar suasana persembahyang mendapat sinar kedamaian dan ketenangan. Suara atau bunyi yang ditimbulkan merupakan suatu hal yang sangat peting dalam kehidupan manusia. Karena melalui suara atau bunyi-bunyian manusia dapat berkomunikasi untuk menyampaikan suatu keinginan atau permohonan kehadapan yang disembah. Oleh karena suara atau bunyi berperan sangat penting dalam upacara *yadnya*. Penggunaan *genta* dan tata cara membunyikan suara *genta* dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis meliputi:

1. *Walatuk Ngulkul (Tabuh Siki)*

Bunyi *genta* dengan satu ketukan dalam tiap ayunan dari *palit* hanya menyentuh satu bibir dari *genta* baik bibir *genta* bagian depan maupun bibir *genta* bagian blakang disebut dengan *tabuh siki* atau dikalangan para *pinandita* disebut dengan nama *walatuk ngulkul*: Untuk suara *genta* *walatuk ngulkul* ataupun *tabuh siki* secara otomatis hanya akan memiliki satu suara yaitu *ning* atau *nong*. Merujuk sumber kesusastraan suci Hindu yaitu *lontar kusuma dewa* menyebutkan denting dari suara *genta* merupakan simbol atau perwujudan tenaga (*bayu*) dengan mantra sebagai simbol atau perwujudan dari pikiran (*manah*).

Sedangkan menurut informan (Sugata, Wawancara 20 Maret 2025) menyatakan tentang suara *genta tabuh siki* yang disebut dengan suatu istilah *walatuk ngulkul* sesungguhnya penyebutan *walatuk ngulkul* itu hanya sebuah perumpamaan untuk menggambarkan dari suatu bunyi yang dihasilkan oleh mahluk lainnya seperti binatang tehadap suatu karya seni agar mudah dapat diingat. Namun sesungguhnya kalau dikaitkan dengan suara yang ditimbulkan sesungguhnya *tabuh siki* baik itu *ning* atau *nong* merupakan suara Tuhan atau dikenal dengan *nada Brahman*. sebagai suatu simbol atau perwujudan Tuhan memanggil umatnya untuk selalu *eling* atau ingat tentang keberadaan Tuhan penguasa atas semuanya. Berdasarkan pendapat narasumber dan rujukan dari pustaka suci *lontar kusuma Dewa* peneliti dapat simpulkan bahwa suara *walatuk ngulkul* atau *tabuh siki* sebagai perlambang Tuhan dalam wujud suara yang mewakili suara kekuatan *purusa tattwa* dan suara kekuatan dari *pradhana tattwa*

2. *Lembu Mangan Dukut (Tabuh Kalih)*

Bunyi *genta* atau irama *genta* yang menghasilkan dua jenis suara dalam satu ayunan yaitu ketika *palit genta* diayunkan dalam sekali. *Palit* menyentuh bagian depan atau belakang pada bibir *genta* atau pada arah lainnya yaitu sisi kanan maupun sisi kiri dari posisi tangan memegang *genta* itu disebut dengan *tabuh kalih* dan oleh para

pinandita disebut dengan istilahnya *lembu mangan dukut*. Mitologi cerita *tabuh kalih* atau irama yang menyerupai seekor banteng atau kerbau sedang memakan rumput yang diistilahkan dengan nama *Lembu mangan dukut*.

Menurut pandangan beberapa informan (Suwanda, Wawancara: 25 Maret 2025) Menjelaskan bahwa dengan terinspirasi suara lonceng yang diikatkan pada leher seekor sapi yang sedang diikatkan pada padang rumput setiap sapi memakan rumput lonceng menimbulkan suara atau nada yang ditimbulkan dari ayunan *palit genta* semakin diperhatikan ayunan *palit genta* terjadi dua ketukan dalam setiap ayunan lonceng. Jadi terinspirasi dari hal tersebut istilah suara *genta* diberi nama *lembu mangan dukut* seiring berjalannya waktu mulai dikembangkan atau mulai popular. Menurut informan lainnya (Dana, Wawancara: 20 Maret 2025) suara *genta lembu mangan dukut* atau *tabuh kalih* merupakan perpaduan suara mantra dan suara *genta* suara mantra merupakan kesadaran murni atau disebut *cetana* sedangkan suara *genta* adalah unsur material disebut dengan *acetana*.

3. *Brahmara Ngisep Sari (Tabuh Telu)*

Bunyi *genta* atau irama pada nada yang ditimbulkan dari satu ayunan *palit genta* menghasilkan 3 jenis suara-suara dalam satu ayunan. Ini diumpakan seperti seekor kumbang yang lagi mengisap sari-sari bunga. *Tabuh telu* atau yang diistilahkan dengan gebug brahmara ngisep sari, jika dikaitkan terhadap *lontar prakempa* dan *aji gurnita* bahwa suara yang dihasilkan oleh ayunan dari *palit genta* mewakili suara yang terdapat di *bhuana agung*. Karena bunyi yang dihasilkan terkorelasi dengan gerak nafas seseorang yang memainkan *genta* itu sendiri.

Kedua *lontar* tersebut menguraikan asal muasal bunyi berdasarkan aspek ruang kosmos atau ruang arah mata angin. Ruang tersebut dalam ajaran agama Hindu disebut dengan *pengider bhuana* dalam artian suara atau *nada-nada* itu diturunkan dan terkorelasi dengan aksara seperti contoh *urip* atau angka beserta dengan warna *pengideran* dengan manifestasi Tuhan yang menguasai arah tersebut dan dikaitkan dengan senjatan-Nya.

Selanjutnya dari hal tersebutlah memunculkan suatu pola irama yang terstruktur untuk menghasilkan sebuah pola lagu atau *gending*. Kedua *lontar* tersebut juga diyakini bersumber pada ilmu metafisika yang menghubungkan dua kekuatan yaitu *bhuana agung* dan *bhuana alit*. Berdasarkan keterangan narasumber serta apa yang dijabarkan dalam kedua *lontar* tersebut di atas mengenai *nada* atau bunyi *Genta*, jika hal tersebut dihubungkan dengan sura *Genta brahmana ngisep sari* atau *tabuh telu* dapat peneliti analisa bahwa suara *tabuh telu* sesungguhnya bagian dari perwakilan dalam bahasa umunya Dewa yang menjadi wali yaitu Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai *tri murti* yaitu: *Brahma*, *Wisnu* dan *Iswara*. Atas dasar itu suara atau *nada genta tabuh telu* kalau dihubungkan dalam *pengurip* aksara akan mewakili aksara ANG, UNG dan MANG. aksara tersebut berpungsi sebagai *utpethi*, *sthitu* dan *pralina*.

4. *Bima Kroda*

Bunyi *genta* atau irama pada nada yang ditimbulkan dari satu ayunan *palit genta* menghasilkan 3 jenis suara dengan irama naik turut dan dibunyikan dalam lebih cepat itu disebut dengan istilahnya *gedig bima kroda*, diistilahkan atau dianalogaikan seperti perwatakan pahlawan dari *pandawa* yaitu *Sang Bima* dalam keadaan marah. *Gedig* atau *tabuh* dari *nada Genta bima kroda* banyak para *pinandita* dan *pandita* menyebut sangat sesuai digunakan untuk upacara *bhuta yadnya*. Karena suaranya yang menggema tidak

beraturan menimbulkan suara yang bergemuruh. Hal ini sesuai fakta lapangan ketika *sang pemuput* atau pemimpin upacara baik *pinandita* ataupun *pandita* mengundang para *bhuta kala* semua perangkat bunyi-bunyian juga ikut menyertai.

Berdasarkan fakta lapangan yang diamati gedig atau tabuh bima kroda digunakan oleh para *pinandita* maupun *pandita*. Dari hasil wawancara dengan narasumber (Yudiantara: wawancara, Tanggal 25 Maret 2025) yang ditemui *tabuh bima kroda* dipakai dilapangan karena sangat mencerminkan atau selaras dengan puja mantra disamping itu juga *tabuh bima kroda* mencerminkan sebuah *yadnya* terutama *bhuta yadnya* seperti upacara mecaru yang tujuan utamanya membuat harmonis *bhuana agung* dan *bhuana alit*. *Tabuh* atau *gedig bima kroda* digunakan secara seni suara menimbulkan suara yang baik atau enak didengar, juga menggambarkan cerminan dari suara sukma atau suara hati pemakaian *genta* ketika *muput* upacara *yadnya* bahwa *nada* yang ditimbulkan dari ketukan mencerminkan perpaduan antara *suara sukma* dengan tujuan dari *yadnya* dilaksanakan. Selain itu *gedig bima kroda* bisa dikaitkan dengan suara A U dan M yang mana suara A mewakili dari *Brahma* sebagai pencipta suara U mewakili *Wisnu* sebagai pemelihara dan aksara M mewakili *Siwa* sebagai pelebur atau *pralina*.

3.2 Fungsi Jenis-jenis Suara *Genta Sang Pandita* dalam Upacara *Yadnya*

Fungsi jenis-jenis suara *Genta Sang Pandita* ketika *muput* upacara *yadnya*. Jadi fungsi secara lebih luas akan mengarah pada suara atau *nada* yang dihasilkan melalui perangkat yang disebut dengan *genta*. Adapun fungsi dari pada jenis-jenis suara *genta Sang Pandita* dalam upacara *yadnya* adalah sebagai berikut:

1. Perlengkapan *Sang Pandita*

Genta sebagai salah satu perlengkapan *Sang Pandita* ketika *muput* pelaksanaan upacara *yadnya*, wajib keberadaanya sebagai salah satu sarana pemujaan oleh *Sang pandita*. Hal ini dipertegas dalam *lontar Lingganing kusumadewa* ada disebutkan; “.....*Tatkala amuja yogya ngagem ganta, lamakane siddha amangguh swasti sira....*”. Artinya “..... Pada saat waktu memuja patutlah mempergunakan *genta* dengan harapan berhasil dan mendapatkan keselamatan.....”. Maksudnya ketika memuja Tuhan wajib hukumnya memegang *genta* agar persembahan berhasil dan selamat. Lebih lanjut informan juga memberikan penjelasan mengenai *genta* selain sebagai perlengkapan pemujaan juga merupakan simbol jantung pada manusia (*bhuana alit*). Hal ini ditandai pada saat melakukan pemujaan *genta* selalu dipegang menggunakan tangan kiri setinggi dada, dengan demikian sudah dapat disimpulkan bahwa *genta* sebagai simbol jantung. Sedangkan pada tangan kanan *Sang Pandita* memiliki peran ganda memegang alat-alat upacara lainnya seperti bunga, *sesirat*, *pedupan* dan *pedamaran* silih berganti karena semua perlengkapan sang pandita ketika melakukan pemujaan sarat akan simbol dan makna. Serta *Sang Pandita* juga berkewajiban merapalkan puja mantra dengan diiringi bunyi *genta*. *Sang Pandita* dan *genta* merupakan bagian seperti dualitas yang saling berkaitan antara suara hati puja mantra dengan maksud dan tujuan tertentu dipadukan dengan suara *genta*.

Pustaka suci *lontar lingganing kusumadewa genta* sebagai perlengkapan *Sang Pandita* ketika melaksanakan *muput* upacara keagamaan (*yadnya*). *Sang Pandita* wajib membunyikan berupa suara *genta* yang merupakan satu dari lima bagian dari *panca suara* untuk menciptakan suasana yang hiruk pikuk sehingga dengan suasana yang bergemuruh kehadiran Tuhan beserta manivestasi-Nya yang dipuja berkenan hadir, hal

ini dipertegas dalam kutipan pustaka suci menyebutkan:

Nihang pawekasing bhatara, ring pamangkun ida, yan rawuh patotoyan ida ring madya pada, kena pamangkun ida angasrening bhatara, angagem bajra patotoyan, maka weruh ikang mangku, kawit kertaning bhatara, yan nora ngangem bajra, nora weruh ring kepemangkuan, angora-ora, angiya-ngiya sira, angasa-asa, nora kayun ida turun, apan sira tan meling ring kawit-kawitan kandaning pamangku.

Terjemahan:

Apabila hendak memanggil Tuhan beserta manifestasi-Nya kepada pemangku, ketika datang hari pujawali atau hari lahirnya Tuhan dalam suatu Pura, Pemangku atau Pandita melakukan pebersihan terhadap sthana atau pralingga Tuhan wajib memakai Genta maka Beliau Tahu tetang etika, klau tidak memakai genta tidak tahu tentang etika seorang pendeta. Beliau mengada ngada atau meraba-raba. Tuhan tidak akan berkenan hadir. Karena pemangku atau Pandita tidak tahu tentang kewajiban beliau (Rudiana, 2025).

Kutipan pustaka suci *lontar lingganing kusumadewa* tersebut di atas dapat mempertegas mengenai pengunaan perangkat pemujaan berupa *genta* diyakini bahwa Tuhan beserta dengan manifestasi-Nya yang disembah akan hadir dalam pelaksanaan upacara *yadnya* yang dilakukan.

2. Pengantar *Yadnya*

Pengantar yang dimaksud dalam hal ini adalah suara-suara yang dihasilkan dari *genta* oleh *Sang Pandita* ketika *muput* upacara *yadnya* sebagai alat untuk mengantarkan suatu persembahan Merujuk dari puja mantra ketika menyucikan atau mensakralisasi *genta* mantra yang diucapkan sebagai berikut:

*Om Omkara Sadasiwa sthah, jagatnatha hitangkarah
abhiwada wadanyah, ghanta sabda prakasyate
Om Ghanta sabda maha srestah, Omkara parikirtitah
Chandra nada bhindu nadantam, spulingga Siwa tattwan ca
Om Ghantayur pujyate dewah, abhavya bhavya karmasu
wara dah labdha sadeyah, wara siddhir nih sansayam*

Terjemahannya :

Pranawa Om adalah tempat bersemayamnya Siwa,Penguasa Agung yang menciptakan alam semesta,yang menjelma menjadi alunan suara genta.

Dentingan suara genta yang merupakan Pranawa Om, melambangkan ardha chandra, bindu, nada dan nadanta, Nada adalah percikan api Siwa yang juga Siwa sendiri, Bunyi suara genta hendaknya dipuja seperti siwa, karena memuja Siwa dalam mengerjakan apapun, Pahala yang akan diperoleh sangat besar, bagi mereka yang melakukannya tanpa ragu. (Rudiana 2025)

Arti puja mantra di atas menjabarkan alunan suara *genta* sesungguhnya adalah tempatnya Om. OM atau AUM atau Ang Ung Mang atau *Brahma Wisnu Siwa* yang juga sebagai alam semesta. Jadi dalam suara *genta* itulah Sang Hyang Widhi bersthana. Karena itu melalui suara *genta* itulah Tuhan memberikan sabdha melalui nada-nada yang ditimbulkan.

Genta sebagai pengantar *yadnya* juga termuat pada *lontar aji gurnita* yang sudah dalam bentuk alih aksara pada tahun 1993, koleksi Kantor Dokumentasi Budaya Bali. Isi dari *lontar aji gurnita* secara umum memiliki suatu kesamaan dengan *lontar prakempa*, isinya antara lain menjelaskan apabila *Sang Pandita* sedang merapalkan puja

mantra atau merapalkan *weda-weda* pada saat menjadi pemimpin upacara *yadnya* sepatutnya diiringi bunyi-bunyian baik itu suara *genta*, gembelan maupu kentongan. Pada kedua *lontar* tersebut dikatakan pula bahwa bunyi yang dihasilkan dari *genta*, gembelan dan kentongan membuat para dewa senang.

Suara *genta* yang berfungsi sebagai pengantar *yadnya* dapat peneliti simpulkan berdasarkan keterangan informan fakta lapangan dan sumber pustaka suci yaitu *lontar lingganing kusuma dewa* mengatakan “.....*angagem bajra patotoyan*.....”. Artinya “.....*Memegang genta* untuk upacara *yadnya (pujawali)*.....”. Pada *lontar prakempa* dan *lontar aji gurnitha* suara dari berbagai alat musik ada hubungannya dengan para dewa yang diundang.

3. Penanda atau Isyarat

Suara berfungsi sebagai penanda atau isyarat dalam suatu kegiatan upacara keagamaan (*yadnya*) suara atau dalam istilah *weda* yang disebut sebagai *sruti* yang artinya sesuatu yang didengar sangat dibutuhkan. Suara jenis-jenis *genta* dan bunyi-bunyian lainnya tentunya disesuaikan dengan tingkat dan jenis upacara yang dilakukan, dengan keyakinan bahwa suara dan bunyi-bunyian menyebabkan suasana gemuruh dan hikuk pikuk secara magis tersebut mampu menggantarkan dan menyampaikan maksud, tujuan dan isi dari upacara dan sesajen yang dijadikan persembahan. Suara jenis-jenis *genta* *Sang Pandita* berperan penting dalam upacara keagamaan agama Hindu di nusantara khususnya di Bali sehingga dikenal adanya suatu istilah *panca suara* (dalam konteks *yadnya*), yaitu suara langsung seperti puja mantra dan kidung dan suara yang ditimbulkan dari benda-benda tertentu seperti *genta*, gembelan dan kentongan (*kulkul*). Jadi bisadikatan bunyi yang dihasilkan sebagai sebuah penanda atau isyarat akan adanya upacara *yadnya*.

4. Perpaduan dan Konsetrasi

Suara *genta* *Sang Pandita* sebagai suatu alat perpaduan dan sebagai sarana untuk memusatkan konsentrasi hal ini didasari atas keyakinan yang diajarkan dalam agama Hindu bahwa alam semesta (*bhuana agung*) dan manusia (*bhuana alit*) di bentuk oleh unsur-unsur yang sama yaitu terdiri dari lima unsur yang disebut dengan *Panca Maha Bhuta*. Kelima unsur tersebut adalah unsur padat (*pertiwi*), unsur cair (*apah*) unsur udara (*bayu*), unsur panas (*teja*) dan unsur ruang (*akasa*).

Aksara-aksara suci yang diyakini memenuhi segala penjuru mata angin di alam semesta, aksara-aksara suci tersebut juga ada di dalam diri manusia. hal ini dipertegas dalam pustaka suci Hindu yaitu pada *lontar usada punggung tiwas* disebutkan sebagai berikut:

“...*Sangyang Dasaksara, kadi hiki genahnya ring jro, kawruhakena denira, sang mahulah Ralyan, Sang, ring pupusuh, Iswara dewanyu, putih rupanya....*”

Terjemahannya :

“..... Aksara suci yang disebut Sang Hyang Dasaksara terdapat dalam tubuh manusia dengan aksaranya SANG yang bertempat di jantung dengan manifestasi Tuhan sebagai bhatara Iswara dengan warna putih.....”

Berdasarkan kutipan petikan pustaka suci *lontar usada punggung tiwas* tersebut di atas dapat dimengerti bahwa aksara-aksara suci seperti aksara dasaksara juga berada dalam tubuh manusia tepatnya dalam organ tubuh manusia yang erat kaitannya dengan peredaran darah kesemua organ tubuh manusia melalui jantung hal ini bisa dianalogikan

sebagai pengideran dalam alam semesta (*bhuana agung*) arah mata angin (*pengideran dewata nawa sangha*).

5 Perlambang Suara Tuhan

Menurut ajaran Weda, Teologi Hindu menyebutkan bahwa *Pranawa* atau *omkara* sebagai simbol atau perlambang manusia untuk mewujudkan Tuhan yang *trasendental* pada dunia *immanent* yang terbatas. Beliau berwujud *acintya* (tak terbayangkan) diwujudkan dengan *wijaksara omkara*.

Secara konseptual dalam *Narayana Upanisad* menjelaskan tentang *wicaksara Om* terdiri dari tiga mantra, yaitu *A kara* sebagai *Brahma*, *U kara* sebagai *Wisnu*, dan *Ma Kara* sebagai *Mahadewa Iswara*. Ketiga mantra tersebut bergabung menjadi AUM yang disebut juga *Sang Hyang Triaksara* ini adalah esensi dari hakekat unsur *omkara* sebagai simbol atau perlambang dari perwujudan Tuhan Hyang Maha Esa. Gaudapada menjelaskan bahwa huruf "a" dari Aum mengarah ke *Visva*, huruf "u" mengarah ke *Taijasa* dan huruf "m" mengarah ke *prajna*. Mengenai orang yang terbebas dari huruf, tidak ada pencapaian (Mandkya Karika I.23). *Aum* adalah *Sabda Brahman*, *Aum* adalah suara akar yang penciptaannya adalah serangkaian permutasi.

Menurut *lontar prekempa* bahwa semua gembelan berasal dari suara *genta* yang disebut dengan *genta pinarah pitu* dan suara tersebut juga diyakini berasal dari suaranya alam semesta atau *bhuana agung*. Suara-suara yang utama yang berasal dari suara alam semesta itu ada tujuh suara banyaknya yang disebut dengan *sapta suara*. Suara ini berasal dari akasa disebut *byomantara gosa*. Ada pula suara yang disebut *arnawa srutti* yaitu suara yang keluar dari unsur cair (*apah*). *agosa*, *anugosa*, *anumasika* dan *bhuh loka srutti*, serta suara dari unsur padat (*pertiwi*). Kitab Sanghyang Kamahayanikan I.12 (Departemen Agama R.I, 1980: 47-48), menyebutkan :

*Haywa ika umara-marahaken ika Sanghyang Bajra ghanta mudra ring
wwang adrasta mandala, tapwan samayika rahasyan kubdan atah sira,
tan awara wiryyakna irikang wwang tapwan krtopadece*

Terjemahannya :

Janganlah engkau membicarakan *bajra* yang keramat ini, *genta* dan sikap tanganmu kepada orang yang buta terhadap alam semesta ini, demikian juga mengenai hakikat semuanya itu. Rahasiakan dan sembunyikan benar-benar semua itu, jangan diajarkan kepada orang yang belum sempurna pengetahuannya...

Berdasarkan beberapa sumber pustaka suci tersebut tentang fungsi suara *genta* adalah lambang suara Tuhan juga dikutakan dalam petikan *lontar sanghyang kamahayanikan* secara tegas menyatakan tidak boleh membicarakan *genta* tehadap orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang alam semesta dengan pernyataan tersebut peneliti meyakini bahwa suara *genta* merupakan lambang suara Tuhan.

6 Sebagai Getaran Kosmis

Genta merupakan suara yang keluar dari dalam tubuh dan pikiran yang paling dalam, mengandung kesucian yang lebih sering disebut "suara *sukma*" atau suara batin, dengan kata lain *genta* merupakan perwujudan dari *suara sukma* atau suara batin atau *nada brahman*. Lebih lanjut *genta* adalah suara yang maha suci dan agung yang memenuhi jagat raya yang bersumber dari inti bumi sehingga juga disebut dengan "Maha Suara". Dengan kata lain *genta* merupakan replika dari sumber suara alam

semesta (*bhuana agung*). Dalam pasang kalimat kata *genta* dapat berarti suara dimana kata *genta* akan berubah bunyi mengikuti sifat kalimat yang dimaksud. Misalnya, dalam kalimat “*sambat-sambat nyamas-asih tan pendah genter alanu*”. *Genter* artinya suara guntur, atau dalam kalimat “*swara nin mrdanga kalawan tabe-tabahan ahom agenturan*”. *Agenturan* dalam hal ini artinya suara gemuruh (Zoetmulder, 2004: 290).

Suara *genta* diasosiasikan sebagai getaran komis melalui dari sebuah perayaan upacara *yadnya* yang dipimpin oleh *Sang Pandita* dan ditujukan dalam tiga alam yang berbeda yaitu alam *bhurloka* atau alam bawah sebagai alam *bhuta kala* atau mahluk gaib yang kasat mata, alam *bwahloka* sebagai alam tempat manusia tinggal serta alam *swahloka* sebagai alamnya para dewa

3.3 Makna Jenis-jenis Suara *Genta Sang Pandita* Dalam Upacara *Yadnya*

Makna ada dalam suara *genta*, makna tidak terletak pada benda melainkan ketika benda itu difungsikan maksudnya makna akan muncul ketika *genta* yang dijadikan subyek difungsikan dalam suatu kegiatan. Makna hanya dapat disimpan dalam simbol. (Alex Subur, 2009 :177). Makna dari suatu simbol dapat ditemukan dengan menemukan cara suatu simbol itu berhubungan dengan simbol yang lain (James P. Spradly, 2007 :219). Adapapun makna yang tedapat dari analisis kritis jenis-jenis suara *genta Sang Pandita* dari (perspektif teologi bunyi) sebagai berikut:

1. Makna Teologi Hindu

Makna teologi Hindu pada jenis-jenis suara *genta Sang Pandita* terletak pada suara atau bunyi (*nada*) *genta* yang dihasilkan. Suara atau bunyi-bunyian yang ditimbulkan dari *genta* mampu mengantarkan dan menyampaikan maksud, tujuan dan isi dari upacara yang dilakukan. Pelaksanaan ritual *yadnya* di Bali, *panca suara* saling melengkapi satu dengan yang lainnya, untuk menyambut dan memanggil Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Pada upacara *yadnya* kecil dalam lingkup keluarga suara *genta* sudah mewakili berbagai suara dari *panca suara* yang ada sehingga dapat dikatakan suara *Genta* merupakan *nada brahman*/suara *brahman* (Gunawijaya & Putra, 2019).

Paham *henotheisme* *genta* diyakini sebagai senjata *Dewa Iswara* yang berkedudukan di arah timur, dengan *aksara Sang* (Sa), aksara suci pertama dari *dasaksara*. Sebagai senjata *Dewa Iswara*, maka *genta* yang sudah mengalami proses sakralisasi tidak boleh dipergunakan oleh sembarang orang. Paham polytheisme bahwa dalam tiap alunan suara yang ditimbulkan oleh *genta* dengan nada yang berbeda akan menghasilkan suatu reaksi terhadap manifestasi Tuhan. Hal pertama ketika *pemangku* memakai *genta* pada saat *pemangku* mau *ngelinggihang rare angon* yang di *sthanakan* pada *genta* Beliau memuja *siwa rare angon*, keika mau *ngurip genta* dengan mantra om, om om berarti memuja Tuhan yang Tunggal, dan ketika *puja Ang Ung Mang* berarti memuja Tuhan dalam posisi horizontal sebagai *Brahma Wisnu* dan *Ludra*, selanjutnya puja berikutnya *Om ang kang kasolkaya Iswara Ya Namah Swaha*. Berarti memuja Tuhan dalam wujud *Dewa Iswara*. Tuhan *Transendent* dan *Immanent* Bhatara Siwa (Tuhan Yang Maha Esa) bersifat *imanent* dan juga *trasendent*. *Immanent* artinya hadir dimana-mana, sedangkan *trasendent* artinya mengatasi pikiran dan indrya manusia. Ini bisa dilihat dari kutipan sloka Bhuwanakosa II.16 yaitu:

Bhaṭṭ ra iwa sira wy paka, sira u śma tan kenag angen-angen, kadyangga ning k sa, tan kagrahita de ning manah mwang indriya (Bhuwanakosa II.16).

Terjemahan:

Bhatara Siwa meresapi segala, ia gaib tak dapat dipikirkan, ia seperti angkasa, tak terjangkau oleh pikiran dan indra.

Pernyataan ini mengandung makna mendalam tentang hakikat Tuhan dalam tradisi Hindu, khususnya Siwa. Bhatara Siwa dianggap sebagai realitas tertinggi yang meliputi dan meresapi seluruh alam semesta—baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Ia bersifat *nirguna* (tanpa atribut) dan *niraakara* (tanpa bentuk), sehingga tidak bisa sepenuhnya dipahami atau dijangkau oleh akal manusia maupun indera fisik. Perbandingan dengan angkasa (langit atau ruang kosong yang luas tak bertepi) menggambarkan ketakterbatasan dan ketidakterjangkauan Tuhan. Seperti angkasa yang tak bisa disentuh maupun dibatasi oleh manusia, keberadaan Siwa melampaui batas-batas pemikiran dan persepsi manusia biasa. Ini menegaskan sifat ilahi yang transenden sekaligus imanen, berada di segala sesuatu namun tetap melampaui segala sesuatu. Singkatnya, pernyataan ini menekankan bahwa Bhatara Siwa adalah realitas mutlak yang maha luas dan tak terdefinisikan, sehingga mengajak kita untuk mengakui keterbatasan pikiran dalam memahami Tuhan dan mengarahkan pada pengalaman spiritual atau kesadaran langsung yang melampaui logika dan persepsi inderawi.

2. Makna Integritas

Makna integritas kaitannya dengan suara genta menjadi landasan moral dan spiritual yang harus dimiliki oleh Sang Pandita sebagai pemimpin ritual. Keutuhan sikap batin dan perilaku seorang Pandita tercermin melalui cara ia menyelaraskan unsur-unsur ritual, termasuk suara puja mantra dan suara genta, agar selaras dengan maksud dan tujuan upacara. Oleh karena itu, integritas tidak sekadar nilai moral personal, tetapi juga menjadi prinsip utama yang menghubungkan antara simbol-simbol suci dan makna spiritual yang lebih luas dalam pelaksanaan *yadnya*.

Integritas dalam kaitannya dengan jenis-jenis suara genta Sang Pandita dapat dikaji dalam dua dimensi utama, yakni dimensi ketulusan hati dan dimensi kepercayaan. Dimensi ketulusan hati merujuk pada kemampuan Sang Pandita untuk menjaga kesucian niat dan keselarasan antara suara puja mantra dan suara genta. Suara yang keluar dari bibir (mantra) dan getaran genta merupakan pancaran dari kesadaran dan ketulusan batin. Ketika keduanya selaras, maka ritual menjadi lebih dari sekadar formalitas—ia menjadi saluran komunikasi spiritual antara umat, alam, dan Tuhan. Dimensi kepercayaan merujuk pada keyakinan umat bahwa suara genta yang dibunyikan Sang Pandita memiliki kekuatan simbolik dan spiritual, serta dipercaya mampu menyampaikan maksud *yadnya* secara nonverbal kepada kekuatan transenden. Suara genta menjadi media pengikat antara kepercayaan kolektif umat dengan integritas spiritual Pandita sebagai pemimpin upacara.

3. Makna Teo Estetika

Keberadaan estetika atau lahirnya seni dalam kehidupan manusia dapat dijelaskan melalui tiga teori utama, yaitu *Theory of Play*, *Theory of Utility*, dan *Theory of Magic and Religion*. Ketiga teori ini menjelaskan bahwa seni tidak hanya hadir sebagai bentuk ekspresi bebas, tetapi juga memiliki peran praktis dan spiritual yang mendalam. Menurut Segara (2000), *Theory of Play* menyatakan bahwa seni muncul semata-mata untuk memberikan kesenangan dan hiburan, serta untuk mengisi waktu luang. Dalam konteks upacara *yadnya* Hindu, teori ini tercermin dari kehadiran salah satu unsur *panca suara*, yaitu bunyi genta dan puja mantra. Bunyi ini tidak hanya

menambah unsur estetika, tetapi juga memberi suasana sakral yang menyentuh rasa dan jiwa para peserta upacara, menciptakan pengalaman keagamaan yang mendalam dan menyenangkan secara spiritual.

Selanjutnya, *Theory of Utility* menjelaskan bahwa seni memiliki fungsi praktis dalam kehidupan manusia. Dalam konteks *yadnya*, teori ini tampak melalui upacara sebagai bentuk pengejawantahan ajaran pustaka suci Weda, yang disusun dan diekspresikan melalui kreativitas umat Hindu dalam menyiapkan berbagai *banten* atau sesajen. Setiap elemen dalam upacara, termasuk bentuk, warna, susunan banten, serta suara genta, memiliki fungsi praktis untuk membangun keselarasan antara manusia, alam, dan Tuhan. Seni dalam konteks ini menjadi sarana untuk meneguhkan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun *Theory of Magic and Religion* menjelaskan bahwa seni pada awalnya lahir dari kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan kekuatan gaib dan kekuatan spiritual. Hal ini sangat jelas tercermin dalam penggunaan genta oleh Sang Pandita. Sebelum genta digunakan, Sang Pandita terlebih dahulu merapalkan puja mantra untuk *nyantraka* atau menstanakan manifestasi Tuhan, khususnya Dewa Iswara, ke dalam perangkat tersebut. Sakralisasi ini menunjukkan bahwa seni—dalam hal ini suara genta—tidak sekadar berfungsi sebagai alat bunyi, tetapi menjadi media religius untuk menghubungkan dunia fisik dengan dunia spiritual (Segara, 2000, hlm. 11–12).

4. Makna Ideologi

Makna ideologis dari jenis-jenis suara genta Sang Pandita merupakan refleksi dari suatu sistem keyakinan yang telah dibangun dan dikonstruksi melalui tradisi kesusastraan Hindu yang mapan. Dalam konteks ini, ideologi dipahami sebagai kumpulan gagasan, keyakinan, dan nilai-nilai dasar yang membentuk pandangan dunia serta arah tindakan keagamaan umat Hindu (Althusser, 2008). Suara genta tidak hanya menjadi elemen estetis dalam upacara, tetapi juga mengandung struktur ideologis yang mencerminkan pandangan hidup dan kesadaran spiritual umat Hindu. Pola-pola suara yang dihasilkan oleh genta telah mengalami kodifikasi dalam kesusastraan suci, sehingga penggunaannya mengikuti kaidah simbolik dan filosofis yang mendalam. Hal ini menandakan bahwa suara genta adalah manifestasi dari tatanan kosmis dan spiritual yang telah disepakati dalam sistem kepercayaan Hindu.

Secara ideologis, suara genta yang dibunyikan Sang Pandita dalam pelaksanaan *yadnya* mencerminkan nilai-nilai pengorbanan dan pengabdian yang luhur. Pertama, *yadnya* dipandang sebagai korban suci yang dilandasi oleh ketulusan dan keikhlasan hati. Dalam teks *Bhagavadgītā* (III.10), disebutkan bahwa "Dengan *yadnya*, ciptaan ini dahulu dikembangkan; dengan *yadnya* pula makhluk hidup berkembang" (Prabhupada, 1983, hlm. 175), yang menekankan pentingnya pengorbanan sebagai fondasi kehidupan. Kedua, *yadnya* merupakan bentuk konkret dari pengabdian umat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi jalan untuk mencapai keseimbangan eksistensial dalam hidup. Keseimbangan ini tergambar dalam konsep *Tri Hita Karana*, yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan alam semesta (*palemahan*) (Nala et al., 2012, hlm. 153).

Lebih lanjut, *yadnya* tidak hanya bersifat eksternal sebagai ritual, tetapi juga internal sebagai upaya pemurnian diri. Ia mencakup pengorbanan untuk diri sendiri (pengendalian diri dan disiplin spiritual), untuk sesama (pelayanan dan solidaritas sosial), serta untuk alam (pelestarian dan penghormatan terhadap lingkungan). Dalam praktiknya, *yadnya* meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh—baik fisik,

mental, maupun spiritual—karena menyelaraskan energi manusia dengan tatanan kosmis. Suara genta yang dibunyikan Pandita berperan sebagai pemantik getaran batin yang menyadarkan manusia akan posisi spiritualnya dalam jagat raya. Seperti ditegaskan oleh Sura (2005), “genta adalah lambang suara Tuhan yang menggetarkan semesta dan mengajak manusia untuk kembali ke kesadaran ilahiah” (hlm. 94). Dengan demikian, makna ideologis dari suara genta tidak hanya berada pada tataran simbolik, melainkan juga berfungsi sebagai wahana transformasi kesadaran spiritual umat Hindu.

5. Keharmonisan Mikrokosmos dan Makrokosmos

Hidup dan kehidupan semua makhluk tidak dapat dipisahkan dari keberadaan alam semesta. Alam merupakan ruang tempat berlangsungnya seluruh proses kehidupan. Makhluk hidup dan alam menjadi dua unsur yang saling membutuhkan dan saling menopang. Alam memberikan segala kebutuhan hidup bagi makhluk, dan sebagai imbalannya, makhluk hidup—terutama manusia—memiliki kewajiban moral dan spiritual untuk menjaga kelestarian alam agar tidak rusak. Keseimbangan ini membentuk sebuah hubungan yang harmonis antara manusia dan alam, yang dalam Hindu dikenal sebagai harmonisasi antara *bhuana agung* (makrokosmos) dan *bhuana alit* (mikrokosmos).

Harmonisasi tersebut dapat dicapai melalui landasan cinta dan kasih, sebagaimana tercermin dalam pelaksanaan upacara *yadnya* yang dipimpin oleh Sang Pandita. Konsep *Tri Hita Karana* menjadi dasar utama dalam menjalin hubungan suci antara manusia dengan Tuhan (parhyangan), dengan sesama manusia (pawongan), dan dengan alam (palemahan) (Nala et al., 2012, hlm. 156–157). Dalam dimensi spiritual, konsep *sunya* adalah kesadaran tertinggi ketika manusia menyatu dengan *Paramasiwa*. Kesadaran ini dipuja dalam kekawin oleh Danghyang Nirartha sebagai *Sang Hyang Sekalatma*, jiwa dari segala yang hidup, dan dilukiskan sebagai “Sang Saksat pinakesti ning manah aho” yang berarti “Ia yang tak ubahnya sebagai isi alam pikiran suci”, serta “Sang mawak ring tuturku” yang berarti “Ia yang mewujudkan alam kesadaranku” (Tim Penyusun, 2005, hlm. 42).

Kesadaran murni dalam Hindu disebut sebagai potensi murni yang tak terbatas, merupakan inti spiritual yang penuh kebahagiaan, kesederhanaan, dan rahmat (*wara nugraha*). Kesadaran ini dapat dialami melalui praktik meditasi, yang membawa manusia memasuki wilayah sepi murni dan kesadaran nurani. Dalam kesunyian jiwa, *atman* (roh individu) bersatu dengan *Brahman* (roh semesta). Taittiriya Upanisad menyatakan bahwa “Dia yang mengetahui Tuhan (*Brahman*) yang adalah Kebenaran, Kesadaran, dan Kebahagiaan Tak Terbatas [...] menikmati segala sesuatu yang diinginkannya dalam persatuan dengan Tuhan” (Radhakrishnan, 1994, hlm. 65).

Berdasarkan hasil wawancara, fakta lapangan, serta ajaran pustaka suci Hindu, keharmonisan antara *bhuana agung* dan *bhuana alit* akan terjadi apabila terdapat cinta kasih dan keseimbangan dalam tiga hubungan eksistensial tersebut. Suara genta dalam upacara *yadnya* dipercaya sebagai simbol getaran kosmis, nada suara Tuhan yang menghubungkan manusia dengan gejala-gejala alam. Respon manusia terhadap perubahan lingkungan seperti cuaca dan kondisi sosial mencerminkan bagaimana suara Tuhan hadir melalui alam. Maka dari itu, keharmonisan hidup hanya dapat tercipta melalui kesadaran spiritual dalam menjaga keselarasan antara manusia dan alam semesta.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai jenis-jenis suara *genta* yang digunakan oleh Sang Pandita dalam *muput* upacara *yadnya*, ditemukan bahwa terdapat empat variasi utama: (1) *Walatuk Ngulkul* (tabuh siki), yaitu satu suara dalam satu ayunan *genta*; (2) *Lembu Mangan Dukut* (tabuh kalih), yaitu dua suara dalam satu ayunan; (3) *Brahmara Ngisep Sari* (tabuh telu), yaitu tiga suara dalam satu ayunan; dan (4) *Bima Kroda*, yang menyerupai tabuh telu tetapi menghasilkan suara yang tidak beraturan atau ekspresif. Setiap jenis suara ini tidak hanya menjadi ritme ritual, melainkan juga sarat makna simbolik dan spiritual dalam struktur upacara.

Fungsi suara *genta* dalam konteks ritual Hindu Bali sangat beragam. Selain sebagai perlengkapan wajib Sang Pandita, *genta* berperan sebagai media pemujaan yang mengharmoniskan suara *sukma* dan fisik. Suaranya menjadi pengantar *yadnya*, sebagai bentuk komunikasi nonverbal kepada Tuhan, serta sebagai penanda tahapan upacara. Suara *genta* juga menciptakan perpaduan dan konsentrasi antara mantra yang dilafalkan dengan vibrasi nada, yang secara simbolis dipercaya sebagai suara Tuhan itu sendiri. Lebih jauh, suara *genta* diyakini menghasilkan getaran kosmis yang mampu menyentuh dimensi spiritual alam semesta.

Makna teologis dari suara *genta* mencerminkan keyakinan Hindu terhadap sifat Tuhan yang henoteistik dan politeistik—di satu sisi mengakui Dewa Iswara sebagai yang tertinggi, dan di sisi lain memuliakan manifestasi Dewa Trimurti. Dimensi integritas spiritual hadir dalam ketulusan hati Pandita serta kepercayaan umat. Aspek *teo-estetika* tercermin dalam keindahan suara *genta* yang berpadu dengan mantra dan persembahan (*banten*), menciptakan pengalaman sakral. Sementara itu, dari sisi ideologis, *yadnya* dipahami sebagai bentuk pengorbanan suci dan pengabdian tulus kepada Tuhan. Keseluruhan makna ini berpuncak pada terciptanya harmoni antara *mikrokosmos* (diri) dan *makrokosmos* (alam), sejalan dengan ajaran *Tri Hita Karana*.

Daftar Pustaka

- Alex Sobur. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Althusser, L. (2008). *On Ideology*. London: Verso.
- Anom, I G N. 1967. *Fungsi Genta (kutipan Thesis)*. Penerbit Offset Ria. Denpasar.
- Bahasa Lontar aji gurnita. Denpasar: Kantor Dokumentasi Budaya Bali.
- Bahasa Lontar prakempa. Denpasar: Kantor Dokumentasi Budaya Bali.
- Bahasa, T. P. K. P. P. dan P. (Ed.). (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Kedua). Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi ke-2). Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka
- Jha, G. (1995). *Hindu Sound Symbolism and Ritual*. Delhi: Nag Publishers.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nala, Gusti Ngurah dan IGK Adia Wiratmadja. 2012. *Murddha Agama Hindu*. Denpasar: Upada Sastra.
- Nala, I. B., Sudharta, I. M., & Wiana, I. N. (2012). *Tri Hita Karana: Landasan Konseptual, Filosofis dan Aplikatif dalam Pembangunan Berkelanjutan*. Denpasar: Widya Dharma.
- Parimita, A. A. (2020). *Peran Sulinggih dalam Upacara Yadnya di Bali*. Denpasar: Udayana University Press.

- Prabhupada, A. C. Bhaktivedanta Swami. (1983). *Bhagavad-gītā As It Is*. Los Angeles: The Bhaktivedanta Book Trust.
- Pudja, G. (1999). *Upadesa: Ajaran-Ajaran Pokok Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Pudja, Gede. 1999. "Theology Hindu (Brahma Widya)". Surabaya: Paramita
- Radhakrishnan, S. (1994). *The Principal Upanishads*. New Delhi: HarperCollins Publishers India.
- Segara, Nyoman Yoga. 2000. *Mengenal Barong Dan Rangda*. Surabaya: Paramita.
- Sidemen, Ida Bagus Purwa. 2019. *Perangkat Pemujaan Sulinggih Saiwa Baudha Bhujangga Waisnawa*. Denpasar: UNHI PRESS.
- Suarna, I. W. (2017). *Simbol dan Makna Perangkat Upacara Hindu di Bali*. Denpasar: Pustaka Bali.
- Sudharta, I. B. (2001). *Bhagavadgita dan Filsafat Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sura, I. B. (2005). *Simbol dan Makna dalam Ritual Hindu Bali*. Denpasar: Paramita.
- Tim Pengembangan Bahan Pustaka Budaya Bali. 1998. *Alih Aksara dan Alih*
- Tim Pengembangan Bahan Pustaka Budaya Bali. 1998. *Alih Aksara dan Alih*
- Tim Penyusun. (2005). *Kekawin Dharma Sunya: Pemujaan terhadap Paramasiwa*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Titib, I. M. (2003). *Veda dan Upanishad: Sumber Filsafat Hindu*. Surabaya: Paramita.